



## PENCIPTAAN KARYA TARI “MADE BY SOCIETY” BERDASARKAN STANDARDISASI KECANTIKAN

Mentari Fahreza<sup>1</sup>, Sherli Novalinda<sup>2</sup>, Wahida Wahyuni<sup>3</sup>,

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia

e-mail: [mentarifhrz@gmail.com](mailto:mentarifhrz@gmail.com), [sherlinovalinda@gmail.com](mailto:sherlinovalinda@gmail.com), [wahidawahyuni.wewe@gmail.com](mailto:wahidawahyuni.wewe@gmail.com)

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang  
Submitted: 15 July; Revised: 1 August; Accepted: 20 August; Published: 1 December

### ABSTRACT

The Made by Society dance work departs from the phenomenon of insecurity felt by performers who feel insecure as a result of always adhering to the standards created by society. The Made by Society dance work is a contemporary dance work danced in pairs with an abstract type of social theme, which is collaborated with techniques and movement dynamics. In creating this work, the artist uses several methods from Alma M. Hawkins, namely field observation, exploration, improvisation, composition, and evaluation. This work is expressed symbolically by using a mask as a property that symbolizes the standard of beauty. The dance music used is made from computer technology combined with live music using musical instruments such as cello, bass guitar and triangel. This dance work is also reinforced by video art in the form of ridicule sentences which are responded to through the body as a medium to express the contents of the work. This dance work conveys a message about the importance of facing insecurity with courage and encourages the audience to find strength in their weaknesses.

Keywords: Insecure, beauty standards, contemporary dance

### KEYWORDS

Culture  
Performing Arts  
Theatre  
Audience

### ABSTRAK

Karya tari *Made by Society* berangkat dari fenomena rasa insecure yang dirasakan oleh pengkarya yang merasakan tidak percaya diri akibat selalu mengikuti standar yang diciptakan oleh masyarakat. Karya tari *Made by Society* merupakan karya tari kontemporer ditarikan secara berpasangan dengan tipe abstrak bertema sosial dikolaborasi dengan teknik-teknik dan dinamika gerak. Dalam penggarapan karya ini, pengkarya menggunakan beberapa metode dari Alma M. Hawkins yaitu observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Karya ini diungkapkan secara simbolik menggunakan topeng sebagai properti yang menyimbolkan tentang standar kecantikan. Musik tari yang digunakan dibuat dari teknologi komputer dipadukan dengan musik live menggunakan alat musik seperti *cello*, gitar bass dan *triangel*. Karya tari ini juga diperkuat dengan video art berupa kalimat-kalimat ejekan yang direspon melalui tubuh sebagai media untuk mengungkapkan isi garapan. Karya tari ini memberikan pesan tentang pentingnya menghadapi rasa *insecure* dengan keberanian dan mendorong penonton untuk menemukan kekuatan dalam kelemahannya.

Kata kunci : *Insecure*, standar kecantikan, tari kontemporer

### KEYWORDS

Culture  
Performing Arts  
Theatre  
Audience

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini *insecure* sering terjadi di masyarakat, terutama dikalangan remaja termasuk pengkarya sendiri. *Insecure* merupakan rasa tidak aman, atau rasa takut disebabkan oleh ketidakpuasan dan ketidakyakinan akan kapasitas diri sendiri (Mu'awwanah, 2017: 48). Orang yang mengalami *insecure* umumnya merasa ditolak, diskriminasi, cemas, pesimis, tidak bahagia, merasa bersalah, tidak percaya diri, dan egois. Mereka akan berusaha untuk mendapatkan kembali perasaan *secure* (aman) dengan berbagai cara. Berdasarkan pengalaman empiris pengkarya, *insecure* dapat terjadi jika seseorang selalu mengikuti standar yang diciptakan oleh orang lain. Karena dari sifat ini, seseorang akan selalu merasa tertekan, tidak dapat percaya dengan dirinya sendiri, terlalu fokus dengan kekurangan, selalu menyalahkan dirinya sendiri bila itu tidak berjalan dengan sempurna, dan tidak dapat menerima dirinya karena harus merasa sempurna dimata orang lain.

Standar merupakan suatu patokan atau pedoman sebagai acuan untuk mencapai kesetaraan (KBBI). Seseorang akan selalu menyamaratakan dirinya dengan standar yang ada di dalam masyarakat agar dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut. Standar selalu menjadi acuan seseorang untuk mencapai kesetaraan salah satunya ialah standar kecantikan. Standar kecantikan seseorang itu tidak bisa disama ratakan karena cantik itu relatif

Namun pada saat sekarang, karena ada patokan kecantikan yang dibuat oleh masyarakat "cantik itu harus putih, langsing, tinggi dan memiliki wajah mulus tanpa jerawat" yang membuat orang menjadi terpacu untuk mengikutinya. Hal ini akhirnya mendorong perempuan lain untuk memperhatikan segala

ketidaksempurnaan tubuhnya. Standar kecantikan perempuan ideal mematok pada tubuh yang tinggi semampai dan langsing, berkulit putih bersih, memiliki bokong dan dada yang padat berisi, tidak memiliki bekas luka, berhidung mancung, pipi tirus, bibir kemerahan, rambut hitam lurus panjang, dan lain sebagainya. Banyak perempuan saat ini melakukan operasi plastik, menggunakan suntik putih, dan melakukan perawatan mahal lainnya agar mencapai standar kecantikan yang didambakan oleh seluruh perempuan saat ini, dengan dalih agar diterima oleh masyarakat (*society*).

Standar kecantikan ini berawal dari budaya patriarki yang memberikan kuasa kepada laki-laki disatu sisi untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan, dan di sisi lain perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari laki-laki (Prabasmoro, 2003). Perempuan selalu disandingkan dengan berbagai citra kecantikan sempurna. Citra-citra inilah yang mengukur ketidaksempurnaan tubuh perempuan. Penilaian kecantikan perempuan didasari dari standar fisik yang mana perempuan harus bersaing secara tidak wajar. Fisik perempuan sendiri pertama kali dilihat melalui pinggul dan paha, ukuran lingkardada, dan tinggi badan. Ditambah dengan dipolesnya wajah dengan *make up* untuk melengkapi kapasitas terbentuknya konsep yang "cantik".

Standar cantik yang diterjemahkan dengan kulit putih dan badan kurus bukan lagi isu baru di Indonesia. Hal ini kekal karena representasi cantik di media lebih banyak didominasi oleh perempuan-perempuan berkulit putih, dan diperparah oleh industri kecantikan yang mempengaruhi hal yang sama. Hingga, masyarakat khususnya perempuan, jadi tidak percaya diri dengan warna kulit

mereka. Pembentukan standar kecantikan Indonesia yang mustahil ini sebetulnya sudah terbentuk dari masa-masa kolonial Belanda. Di masa pra-penajajaran Belanda, putih tak melulu dilekatkan dengan ras, melainkan sekedar warna. Setelah itu munculah kepercayaan, putih bukan cuma sekedar warna, tetapi juga dicitrakan lebih baik dan bersih ketimbang hitam (L. Ayu Saraswati, 2013). Hal ini pun berlanjut hingga masa kolonialisme Belanda, di mana gagasan terkait kecantikan itu bukan cuma kulit putih tetapi perempuan kulit putih berkebangsaan Eropa. Begitu juga yang terjadi ketika Indonesia dijajah Jepang, para penjajah Jepang pun memunculkan standar cantik versi mereka, yaitu orang berkulit lebih terang dan berkebangsaan Jepang.

Berdasarkan pengalaman pribadi, pengkarya menjadi salah satu bagian dari perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan karena memiliki tubuh yang tidak ideal, memiliki warna kulit yang gelap dan memiliki bekas luka. Pengkarya sering di dikte oleh teman-teman sekitar maupun di media perihal tubuh pengkarya seperti untuk melakukan perawatan atau melakukan diet agar sesuai dengan standar yang mereka inginkan. Berbagai metode sudah pengkarya coba untuk mencapai standar tersebut. Tetapi setelah mengalami beberapa hal yang menyiksa dalam usaha mencapai standar kecantikan yang ada di masyarakat, membuat pengkarya sadar mengenai rasa sakit untuk terlihat cantik sesuai dengan standar kecantikan. Kini, pengkarya sudah tidak ingin lagi di dikte dan terpenjara dengan ukuran cantik yang dibentuk oleh masyarakat maupun media. Melalui kesadaran diri dan penolakan, tiap individu bisa menciptakan cantik ideal bagi dirinya sendiri. Tiap individu secara terus-menerus dapat mengubah definisi ataupun makna cantik berdasarkan

ruang dan waktu. Hal tersebut membuktikan bahwa kecantikan perempuan itu sebenarnya beragam bentuknya sehingga tidak dapat disamaratakan.

Berdasarkan persoalan diatas, pengkarya terinspirasi dari fenomena rasa *insecure* yang berasal dari pengalaman empiris pengkarya yang merasakan tidak percaya diri akibat selalu mengikuti standar yang diciptakan oleh masyarakat. Hal ini menjadi landasan untuk menggarap sebuah karya tari kontemporer yang bertipe abstrak. Fokus persoalan yang pengkarya angkat yaitu standar kecantikan yang mempengaruhi seseorang untuk menemukan standar kecantikannya sendiri.

#### **METODE PENCIPTAAN**

Metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan tertentu, dalam penggarapan karya ini, pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi*(Hawkins, 1990). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan proses dan metode yang pengkarya lakukan dalam menggarap karya tari *Made by Society* diantaranya :

##### **a) Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan**

Sebelum menggarap karya tari ini, pengkarya terlebih dahulu mengumpulkan data dilapangan dengan melakukan survey terhadap beberapa orang mahasiswa yang gemuk dan berjerawat karena perasaan *insecure* banyak dialami oleh para remaja. Setelah itu melakukan studi pustaka dengan cara melihat dan membaca beberapa artikel atau buku tentang *insecure* dan standar kecantikan. Kemudian pengkarya juga melihat dari beberapa bentuk aplikasi di sosial media seperti *Instagram, Tiktok, dan Twitter*

tentang perempuan yang menyuarakan kesetaraan standar kecantikan. Dari hasil wawancara hampir 80% mengatakan bahwa mereka memang mengidamkan memiliki kulit putih dan memiliki *body* yang ideal. Dari observasi lapangan melalui hasil pengamatan pengkarya ditemui banyak perempuan yang merasa *insecure* akibat dari standar yang diberikan oleh orang lain. Berawal dari sinilah pengkarya tertarik untuk menjadikan ini konsep garapan karena sesuai dengan apa yang pengkarya rasakan sekaligus menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi terhadap penonton bahwa pentingnya menghadapi rasa *insecure* untuk menemukan kekuatan dalam diri sendiri.

## b) Eksplorasi

Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* mengatakan eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang (Hadi, 2012).

Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya melakukan tahap eksplorasi konsep untuk meyakinkan diri sendiri apakah konsep ini dapat dituangkan dalam sebuah garapan karya tari. Pada tahap ini pengkarya melakukan eksplorasi dengan membayangkan bagaimana rasa sakit yang dialami ketika seseorang mengejek bentuk fisik pengkarya dan selalu didiktekan perihal tubuh pengkarya untuk melakukan perawatan. Ejekan dan rasa sakit ini dieksplorasi melalui pencarian gerak dengan ruang kecil untuk mendapatkan tekanan.

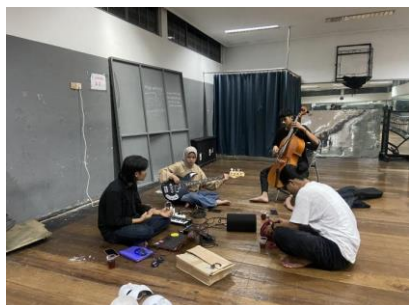
Kemudian pengkarya berimajinasi rasa dari seseorang yang ingin keluar dari standar kecantikan yang diciptakan oleh masyarakat untuk menciptakan standar kecantikannya sendiri.

Selanjutnya, pengkarya mengeksplorasi standar kecantikan melalui topeng dengan warna yang beragam dan memiliki bentuk yang berbeda. Topeng disimbolkan sebagai standar kecantikan beragam yang diciptakan oleh masyarakat. Eksplorasi topeng ini dilakukan melalui eksperimen beberapa kali sehingga menemui bentuk yang pengkarya inginkan. Topeng yang awalnya pengkarya hadirkan dengan penari laki-laki membawa 8 topeng dan dipasangkan ke tubuh penari perempuan, lalu semua topeng dipasangkan ke kepala penari perempuan. Karena pengkarya merasa kesulitan bergerak, pengkarya mengganti menjadi hanya 3 buah topeng yang di pasangkan lalu melepaskannya lagi.



Gambar 1.  
Eksplorasi penggunaan topeng  
(Dokumentasi : Fajar, 2023)

Penciptaan musik karya tari *Made by Society* juga melakukan eksplorasi. Awalnya pengkarya menjelaskan alur dan konsep karya tari *Made by Society* kepada pemusik. Pengkarya juga menentukan pemilihan konsep musik, warna musik, dan alat yang digunakan. Karya tari *Made by Society* menggunakan konsep musik minimalis.



Gambar 2  
Eksplorasi pemusik  
(Dokumentasi : Mentari, 2023)

Pada tahap awal pengkarya mencoba menggunakan 7 orang penari perempuan. Kemudian pengkarya mencoba mengajak para penari untuk berdiskusi tentang rasa *insecure* yang mereka rasakan sambil mendengarkan lagu Yura Yunita yang berjudul Tujur Batin. Pengkarya mengajak para penari untuk membayangkan rasa *insecure* yang mereka rasakan sambil menutup mata



Gambar 3  
Eksplorasi berdiskusi tentang rasa *insecure*  
(Dokumentasi : Aqsal, 2023)



Gambar 4  
Eksplorasi penari  
(Dokumentasi : Aqsal, 2023)

Tetapi seiring proses berjalan, pengkarya merasakan kesulitan untuk melanjutkan proses ini karena apa yang pengkarya inginkan tidak lahir dari

penari tersebut. Akhirnya pengkarya memutuskan untuk mengganti penari menjadi 1 orang penari laki-laki.

Penari laki-laki ini pengkarya jadikan sebagai simbol dari masyarakat yang memberikan standar terhadap perempuan. Disamping itu, penari laki-laki juga disimbolkan dari bentuk budaya patriaki terhadap kaum perempuan yang selalu mencari pengakuan kepada laki-laki. Selanjutnya pengkarya mengajak penari laki-laki bereksplorasi dengan membayangkan bagaimana ia memaksa pengkarya untuk mengikuti standar kecantikan yang diciptakan oleh masyarakat.



Gambar 5  
Eksplorasi dengan penari laki-laki  
(Dokumentasi : Fajar, 2023)



Gambar 6  
Eksplorasi dengan penari laki-laki  
(Dokumentasi : Fajar, 2023)

### c) Improvisasi

Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* mengatakan improvisasi sering diartikan sebagai tahap mencoba-coba atau secara

spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain untuk memperkuat kreativitas (Hadi, 2012)

Pada tahap ini pengkarya memberi kebebasan kepada penari untuk mencari gerak yang sesuai karakternya dan kenyamanan seorang penari melakukannya. Pengkarya bereksprimen menemukan gerakan yang spontan yang sesuai dengan apa yang dirasakan untuk menyampaikan perasaan seseorang yang ingin keluar dari standar kecantikan yang diberikan oleh orang lain dan menemukan standarnya kecantikan sendiri. Pada tahapan ini pengkarya juga menggunakan teknik *contact improvisation*, yakni teknik gerak yang terjadi karena adanya kontak tubuh dengan bersentuhan, menempel atau merekat dan dilakukan dalam duet, atau kelompok.

Teknik *Contact improvisation* adalah bentuk tari improvisasi yang melibatkan sentuhan dan interaksi fisik antara dua atau lebih penari. Hal ini melibatkan berbagi berat badan, saling mendukung, dan memanfaatkan gaya gravitasi. Dalam *Contact improvisation*, penari menggunakan titik-titik kontak fisik dengan tubuh mereka sendiri atau dengan tubuh penari lainnya untuk menjaga keseimbangan, meluncur, berputar, dan melakukangerakan lainnya yang dihasilkan melalui pertukaran energi dan respons antara penari-penari yang terlibat. (Kaltenbrunner 1998:12).

Pada tahapan ini pengkarya menggunakan teknik *contact improvisation* yang memberikan gerak yang unik dimana prinsip teknik *contact improvisation* menggunakan prinsip gerak yang mengalir dalam kalimat geraknya dan menggunakan dinamika gerak. Dalam karya *Made by Society*,



Gambar 7  
Penggunaan teknik *contact improvisation* pada tahap improvisasi  
(Dokumentasi : Fajar, 2023)



Gambar 8  
Penggunaan teknik *contact improvisation* pada tahap improvisasi  
(Dokumentasi : Fajar, 2023)



Gambar 9  
Penggunaan teknik *contact improvisation* pada tahap improvisasi  
(Dokumentasi : Fajar, 2023)

#### d) Pembentukan

Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* mengatakan tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap terakhir dari proses koreografi, artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak

menjadi sebuah tarian atau koreografi (Hadi, 2012)

Pada tahap ini pengkarya menggabungkan beberapa bahan materi hasil eksplorasi dan improvisasi dari teknik *contact improvisation* yang sudah dipilih sesuai dengan bagian dari tari menjadi sebuah rangkaian bentuk. Untuk mencapai bentuk sesuai dengan isi dari karya, pengkarya merangkai gerak sesuai dengan struktur dan konsep yang disampaikan pada karya tari *Made by Society*. Perombakan gerak sering kali terjadi sampai menemukan bentuk dan suasana yang diinginkan.



Gambar 10

Menyusun beberapa hasil gerak yang didapati dari eksplorasi dan improvisasi (Dokumentasi : Fajar, 2023)



Gambar 11

Menyusun beberapa hasil gerak yang didapati dari eksplorasi dan improvisasi (Dokumentasi : Fajar, 2023)

Setelah terbentuknya tari, kemudian pengkarya menggabungkan dengan musik yang sebelumnya pemusik sudah mengeksplorasi musik sesuai dengan konsep pengkarya. Penggabungan ini dilakukan perbagian sampai menjadi kesatuan yang harmonis antara tari dan musik.

#### e) Evaluasi

Evaluasi yaitu proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia pernah berada dan kemana tempat yang akan ditujunya (Hawkins, 1990)

Pada tahapan ini, pengkarya menilai karya setelah melakukan latihan dan dari proses bimbingan bersama dosen pembimbing, baik itu dari gerak, susunan tari, pola lantai, alur tari dan sikap dari penari. Dalam tahapan ini, pengkarya banyak melakukan pertimbangan seperti ada beberapa gerak yang tidak nyaman dilakukan kemudian dievaluasi untuk mencari kenyamanan dalam bergerak.



Gambar 12

Evaluasi bimbingan bersama dosen pembimbing (Dokumentasi : Fajar, 2023)



Gambar 13

Evaluasi bimbingan bersama dosen pembimbing (Dokumentasi : Fajar, 2023)

Pada musik juga sering terjadi perubahan-perubahan warna musik karena tidak mendukung dengan suasana garapan. Dari tahapan ini pengkarya selalu berdiskusi dengan pemusik dan penari terkait musik dengan gerak yang digarap sehingga konsep musik dengan garapan menjadi

kesatuan yang diharapkan.

Pada tahapan ini pengkarya juga mengevaluasi properti yang digunakan yang mana pada awalnya hanya menggunakan topeng sebagai properti diatas panggung dan disusun di lantai. Tetapi dari hasil evaluasi bimbingan bersama dosen pembimbing, saran yang diberikan oleh dosen pembimbing untuk menggantung beberapa topeng agar dapat menyimbolkan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Pada tahap ini peran pembimbing memberikan kontribusi kepada pengkarya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1) Judul Tari

Judul menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya seni, sebab judul merupakan pintu gerbang bagi penikmat seni untuk memahami imajinasi pengkarya dan menjelajahi nilai serta pengalaman estetis untuk menikmati sebuah karya.

Pengkarya menggunakan judul *Made by Society* dikarenakan standar kecantikan ini muncul akibat dari masyarakat (*society*) yang selalu mematokan standar kecantikan tersebut. Pengkarya menggunakan judul tersebut juga tertarik dari label *Made in China* yang berarti suatu produk yang dibuat di China. Dari label tersebut yang membuat pengkarya terinspirasi untuk menggunakan judul *Made by Society*.

#### 2) Tema

Dalam menciptakan sebuah karya tari, tema menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan karena tema merupakan inti sari yang memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk menjembatani penonton dalam memahami aspek-aspek visual atau sebaliknya. Aspek-aspek visual tersebut dapat memperjelas

tema yang dimaksud (Sumaryono, 2003:52)

Tema yang dipilih dalam karya tari *Made by Society* adalah tema sosial dikarenakan karya ini terinspirasi dari perasaan *insecure* perempuan akibat dari standar kecantikan yang diciptakan oleh masyarakat. Tema ini sangat cocok pada karya ini karena berkaitan dengan permasalahan yang dirasakan perempuan saat ini.

#### 3) Tipe Tari

Memilih tipe pada sebuah karya tari menentukan bagaimana bentuk karya tari. Pada karya tari *Made by Society* pengkarya menggunakan tipe abstrak karena penyampaian karya tari ini melalui motif-motif gerak secara simbol. Simbol adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillstone, 2002:21). Dengan hadirnya simbol-simbol dalam karya ini bertujuan untuk memberikan ruang imajinasi kepada setiap penonton untuk memunculkan sebuah persepsi terhadap gerak, properti, setting, tata cahaya dalam karya tari *Made by Society*.

#### 4) Gerak

Dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan melalui medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi, yakni gerak tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Hadi, 2012)

Gerakan-gerakan dikembangkan dengan ilmu komposisi tari yakni pengembangan ruang, waktu, tenaga, dinamika dan elemen-elemen komposisi



lainnya yang disesuaikan dengan konsep garapan. Gerak dalam karya sebagai simbol untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari pengkarya. Timbulnya gerak yang dihasilkan pengkarya telah mengalami stilasi atau distorsi yang menghadirkan sesuatu secara abstrak dan bersifat simbolik. Gerakan pada karya *Made by Society* mencerminkan ekspresi fisik dari perasaan *Insecure* yang cenderung tertutup, gugup, atau ragu-ragu yang digunakan untuk menyimbolkan ketidakamanan. Pada karya ini juga terdapat kontak tubuh antar penari yang menyimbolkan laki-laki mengontrol perempuan untuk mengikuti standar kecantikan yang ada di masyarakat seperti gerakan menarik, mengangkat, menempel, dan bersentuhan satu sama lain yang merupakan hasil dari pengembangan metode eksplorasi dan improvisasi dengan menggunakan teknik *Contact Improvisation*.

### 5) Penari

Dalam Pemilihan penari, pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengolahan rasa, ruang, waktu dan tenaga sehingga mendapatkan gerakan yang memiliki intensitas, kualitas dan tekanan sehingga bisa mencapai teknik dinamika gerak. Pengkarya menjadikan karya ini menjadi tari berpasangan. Tari berpasangan adalah tarian yang dilakukan berdua dengan gerakannya sebagian berlainan satu sama lain, tetapi antar penari merupakan satu kepaduan, disebut duet. Dalam bahasa asing juga disebut *Pasde Deux* (Nalan, 1996).

Pengkarya melakukan duet bersama dengan penari laki-laki yang menyimbolkan masyarakat yang memberi standar kecantikan terhadap perempuan dan sebagai bentuk budaya patriarki yang memberi kuasa terhadap laki-laki untuk memberikan pengkuan

atas feminitas perempuan. Berdasarkan pemilihan jumlah penari dan kriteria yang ditentukan pengkarya, merupakan kebutuhan serta mempermudah pengkarya dalam mencapai proses terciptanya karya tari *Made by Society*.

### 6) Musik

Musik berperan penting untuk memberikan suasana atau ilustrasi pada setiap adegan. Pada karya tari *Made by Society* banyak bermain pada wilayah suasana. Suasana-suasana tersebutlah yang pada akhirnya memetakan musik sebagai ilustrasi. Musik yang berperan sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana yang mendukung koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton.

Pada karya tari *Made by Society* menggunakan kolaborasi antara musik *techno* dengan musik *live* dengan alat musik seperti *cello*, gitar bass, dan *triangel* yang dimainkan secara langsung dengan menghadirkan suasana perbagian.



Gambar 27

Laptop dan Batang Music *Techno* yang dibuat.  
(dokumentasi: Aca, 2023)

Musik pada karya tari *Made by Society* digarap dengan aliran musik minimalis yang menggunakan materi musik terbatas, fitur lebih menonjol, pola atau denyutnya berulang dan frase musik atau unitnya lebih kecil sehingga sangat cocok untuk menjadi musik tari *Made by Society* karena sesuai dengan konsep dan isi dari karya yang ingin disampaikan pada setiap bagian. Musik pada karya ini juga terdapat *sound effect*

*Glitch* yang menyimbolkan dari rasa sakit akibat perasaan *Insecure* dan melodi minor dari *cello* yang bersifat sedih.

### 7) Tata Cahaya

Penggunaan cahaya pada karya tari *Made by Society* memiliki unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan karya seni, hal ini dikarenakan cahaya yang ditata berdasarkan konsep dan melalui lampu suatu makna dan suasana akan tersampaikan.

Pada karya tari *Made by Society* menggunakan 2 jenis lampu yaitu lampu *spot light* dan lampu *fresnel* yang memiliki maksud tersendiri. Lampu *spot light* pada karya ini menyimbolkan zona ketika seseorang terjebak didalam standar masyarakat. kemudian penggunaan lampu *fresnel* menyimbolkan seseorang yang berusaha keluar dari zona dan penerimaan diri dengan standar diri sendiri.

### 8) Rias dan Busana

Penggarapan tata rias dan busana dalam tari sebagai medium atau unsur yang bertujuan untuk mendukung perwujudan susunan tari (Wahyudi, 1997). Rias yang digunakan pada karya tari *Made by Society* menggunakan rias cantik pada penari perempuan dan rias gagah pada penari laki-laki riasan yang dipilih hanya sebagai penjelasan struktur wajah. Riasan pada karya ini tidak ada sesuatu yang khusus dan tidak menampilkan karakter apapun dalam bentuk riasan

Busana atau kostum yang digunakan pada karya *Made by Society* yaitu pada penari perempuan menggunakan kostum berwarna hitam menggambarkan seseorang yang *insecure* dan identik menggunakan baju berwarna gelap untuk menutupi bentuk tubuh, sedangkan pada penari laki-laki menggunakan pakaian hitam yang modis untuk menggambarkan masyarakat saat ini. Warna hitam pada

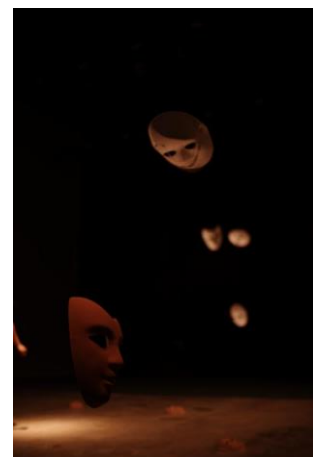
kostum penari laki-laki ini juga menyimbolkan dari rasa takut dan rasa trauma perempuan yang membekas.

### 9) Properti dan Setting

Properti dan setting merupakan salah satu pendukung untuk menyampaikan simbol dan pesan yang terkandung melalui karya tari. Penggunaan properti dan setting ini tidak boleh semata-mata dekoratif, melainkan harus memiliki tujuan fungsional yang sangat dibutuhkan oleh penari dan karya tari (Murgiyanto 1983).

Properti yang digunakan dalam karya tari *Made by Society* adalah topeng yang menyimbolkan dari standar kecantikan yang ada dimasyarakat. Topeng ini memiliki warna yang berbeda beda yang menggambarkan beberapa wana kulit perempuan yang ada yang menjadi standar kecantikan masing-masing.

*Setting* yang dibuat dalam karya ini juga menggunakan topeng. Beberapa topeng digantung yang menyimbolkan dari standar kecantikan masyarakat dan lingkaran dari beberapa topeng yang menyimbolkan zona dari standar kecantikan. Salah satu pendukung dalam karya tari *Made by Society* menggunakan video art yang berisikan kalimat-kalimat dan komentar jahat. Untuk menghadirkan video art tersebut, pada karya ini menggunakan *backdrop* putih dan proyektor sebagai tempat dan alat memproyeksikan visual dari video art.



Gambar 28  
Beberapa topeng digantung  
(Dokumentasi : Jhogi, 2023)

## 10) Tempat Pertunjukan

Jenis panggung area pertunjukan sengaja dipergunakan agar penonton dapat melihat dari berbagai arah, dalam mengamati karya tari *Made by Society*. Panggung arena yang dipergunakan adalah Studio Tv dan Film Insitut Seni Indonesia Padangpanjang. Pementasan di panggung arena menghadirkan interaksi yang erat antara penonton dan para pemain. Ini terjadi karena penonton berada sangat dekat dengan aksi yang terjadi di panggung. Pementasan di panggung arena biasanya membutuhkan pergerakan dan koreografi yang cermat. Tujuannya adalah agar aksi tersebut dapat terlihat dengan jelas dari semua sisi panggung.



Gambar 29  
Tempat pertunjukan  
(Dokumentasi : Jhogi, 2023)

## PEMBAHASAN

### A. STRUKTUR GARAPAN

*Made by Society* merupakan sebuah karya tari yang memiliki tiga bagian di dalamnya. Bagian tersebut berisikan gambaran yang sinkron satu sama lain. Berikut ini adalah bagian dan keterangan struktur garapan dalam karya tari *Made by Society* :

Bagian 1 : Menginterpretasikan seseorang mengikuti standar kecantikan  
Bagian 2 : Menginterpretasikan penolakan terhadap standar kecantikan  
Bagian 3 : Menginterpretasikan proses keluar dari zona standar kecantikan dan

menemukan standar kecantikan sendiri.

### B. SINOPSIS

Sinopsis merupakan penjelasan singkat dari sebuah garapan tari. Sinopsis berupa penafsiran yang dapat dipahami oleh penonton sehingga penonton dapat mengerti alur cerita dalam karya tari. Adapun sinopsis dalam karya ini :

Karya *Made by Society* berangkat dari pengalaman empiris pengkarya dari fenomena rasa *insecure* yang merasakan tidak percaya diri akibat selalu mengikuti standar yang diciptakan oleh masyarakat.

“Ejekan berupa sarapan yang menuntut untuk dimakan. Bentuk ku di manipulasi, bekas ku ditutupi, warna ku diterangi. Aku hanyalah aku yang ingin menjadi aku.”

### C. DESKRIPSI SAJIAN

#### Bagian I

Pada bagian ini, awal mula penari perempuan menggunakan kostum berwarna hitam berada di tengah dengan menggunakan lampu *fresnel* dengan suasana hening dan kosong. Penari perempuan mulai melihat sekitar dan melihat tubuhnya sendiri. Setelah itu muncul suara ketikan beserta tulisan dari video yang berisikan kalimat yang sering pengkarya dengar dan saat bersamaan muncul suara *Glitch* dan penari mulai merespon kalimat tersebut. Penari perempuan tersebut mulai merespon kalimat yang berisikan ejekan terhadap fisik seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan bekas luka. Lalu muncullah beberapa komentar-komentar jahat dari sosial *instagram* yang membuat penari perempuan bergerak lebih sempit lagi dan membuat penari perempuan merasa tidak percaya diri.



Gambar 15  
Foto bagian 1  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)



Gambar 16  
Foto bagian 1  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)



Gambar 17  
Foto bagian 1  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)

Lalu muncul penari laki-laki dengan membawa beberapa topeng. Topeng disimbolkan sebagai standar kecantikan yang ada di masyarakat. Penari laki-laki tersebut mencoba mencocokkan beberapa topeng tersebut kepada penari perempuan tersebut. Penari laki laki juga menarik penari perempuan untuk mencocokkan standar kecantikan menurutnya ke beberapa topeng yang digantung. Lalu penari perempuan mencoba mencocokkan beberapa topeng yang digantung untuk

mencari standar kecantikan menurutnya agar dapat diterima oleh masyarakat dan saat itu juga penari laki-laki menyusun beberapa topeng tersebut menjadi lingkaran yang menyimbolkan dari zona standar tersebut.



Gambar 18  
Foto bagian 1  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)

Setelah lingkaran topeng telah disusun, penari laki-laki menarik penari perempuan ke topeng berwarna putih polos yang menyimbolkan standar kecantikan yang sesuai menurut masyarakat dan memakaikan topeng tersebut ke penari perempuan. Pada bagian ini penari perempuan bergerak seakan dikontrol oleh penari laki-laki karena dari standar yang diberikan terhadap penari perempuan. Dan penari perempuan selalu merespon gerakan yang diberikan karena dari bentuk dari budaya patriarki yang memberikan kuasa kepada laki-laki disatu sisi untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan, dan di sisi lain perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya.



Gambar 19  
Foto bagian 1  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)



Gambar 20  
Foto bagian 1  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)

Pada bagian ini, penari perempuan mengikuti arahan dari penari laki-laki seakan seperti boneka yang dibentuk sesuai dengan keinginan penari laki-laki. Dan penari perempuan juga dibuat jatuh, dipaksa berdiri, dan ditarik seakan akan penari perempuan harus mengikuti standar kecantikan yang ada di masyarakat. Dan pada akhir bagian satu, penari perempuan berusaha untuk menolak dari standar yang diberikan oleh penari laki-laki.



Gambar 21  
Foto bagian 1  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)

### Bagian II

Pada bagian kedua diawali dengan penari perempuan keluar dari lingkaran topeng yang ingin keluar dari standar kecantikan tersebut, tetapi penari laki-laki selalu menariknya kedalam lingkaran seakan penari perempuan dipaksa untuk selalu mengikuti standar kecantikan yang ia buat. Beberapa gerakan yang seakan penari perempuan menolak dari standar kecantikan tersebut dan penari laki-laki selalu merespon untuk memaksa penari perempuan mengikuti standar kecantikan yang ia buat. Dan akhirnya

menolak standar yang dibuat oleh penari laki-laki, penari perempuan berusaha untuk melepaskan topeng yang menyimbolkan ingin keluar dari standar tersebut. Tetapi topeng tersebut selalu dipasangkan kembali oleh penari laki-laki seakan penari perempuan tersebut harus mengikuti standar kecantikan yang diberikan. Pada akhir bagian dua, penari perempuan selalu melawan terhadap penari laki-laki untuk menolak mengikuti standar kecantikan yang diberikan dan akhirnya penari perempuan berhasil melawan dari standar kecantikan dan berusaha membuka topeng berwarna putih polos tersebut.



Gambar 22  
Foto bagian 2  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)

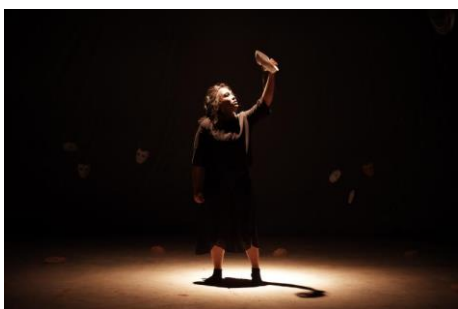


Gambar 23  
Foto bagian 2  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)

### Bagian III

Pada bagian tiga, penari perempuan berhasil melepaskan topeng tersebut yang menyimbolkan penari perempuan sudah keluar dari standar kecantikan masyarakat. Dengan lampu *spot light* penari perempuan melakukan gerakan yang terlihat lebih luas yang menginterpretasikan kalau penari

perempuan itu sudah keluar dari zona standar dan menemukan standar miliknya sendiri. Lalu penari perempuan perlahan keluar panggung serempak dengan pemutaran dari video dan duduk bersama penonton yang menyimbolkan penari perempuan ini sudah menerima dirinya dengan standar kecantikannya sendiri.



Gambar 24  
Foto bagian 3  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)



Gambar 25  
Foto bagian 3  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)



Gambar 26  
Foto bagian 3  
(dokumentasi: Jhogi, 2023)

## PENUTUP

Karya tari *Made by Society* merupakan karya tari kontemporer yang berbentuk tari berpasangan dengan bertipe abstrak, bertema sosial, dan menggunakan teknik *contact improvisation* yang dikolaborasikan dengan teknik-teknik dan dinamika gerak. Karya ini berangkat dari fenomena rasa insecure yang dirasakan oleh pengkarya yang merasakan tidak percaya diri akibat selalu mengikuti standar yang diciptakan oleh masyarakat. Pada karya ini, pengkarya menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Pengkarya menemukan dirinya sendiri dalam refleksi cermin yang memunculkan konflik batin yang mendalam. Namun, melalui transformasi dan eksplorasi gerakan tari, pengkarya berhasil mengubah perasaan *insecure* menjadi sebuah kekuatan pribadi yang membebaskannya dari perasaan *insecure*. Karya ini menyoroti pentingnya menghadapi rasa *insecure* dengan keberanian dan mendorong penonton untuk menemukan kekuatan dalam kelemahannya. Melalui gerakan tari yang dinamis, karya ini mengungkapkan pesan universal bahwa ketidakamanan dapat diatasi dan diubah menjadi transformasi pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, ISI Yogyakarta.
- Prabasmoro, A. P. (2003). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. (No Title).